

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh organ artikulasi serta telah disepakati oleh anggota kelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi.

Bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola. Sedangkan sistemis artinya bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sub-sub sistem yaitu subsistem (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) semantik. Fonologi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari mengenai pembentukan kata. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengatur struktur internal kalimat. Semantik adalah ilmu yang membahas mengenai makna yang terkandung dalam bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa komponen yaitu morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan fonem. Morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai arti. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Frasa adalah gabungan dua

kata atau lebih. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata. Kalimat adalah gabungan dari dua atau lebih kata yang menghasilkan suatu pengertian atau makna. Sedangkan fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna.

Fonem terdiri dari segmental dan suprasegmental. Segmental adalah fonem yang bisa dipisah-pisahkan dari satuan bunyi bahasa terkecil. Suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem bisa berupa tekanan suara, panjang-pendek, dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena bahasa berperan penting dalam proses komunikasi, dengan adanya komunikasi maka akan terjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan berkomunikasi seseorang sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, karena pada dasarnya manusia dapat berbicara berkat kemampuan dalam mendengar suara-suara atau bunyi yang berasal dari lingkungan. Jika seseorang mengalami hambatan pendengaran maka akan mengalami kesulitan untuk memahami bunyi, terutama bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Itulah yang terjadi pada anak tunarungu, karena tidak dapat mendengar bunyi terutama bunyi bahasa, maka mereka tidak mengalami masa pemerolehan bahasa, akibatnya akan mengalami permasalahan dalam

perkembangan bahasa. Mengingat pentingnya kemampuan berkomunikasi maka siswa tunarungu harus dikenalkan, dioptimalkan, dan dilatih dengan bahasa sedini mungkin oleh orangtua, guru, maupun lingkungannya. Jika siswa tunarungu sudah memiliki bahasa maka mereka tidak akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi atau memahami maksud mitra bicaranya, sehingga informasi yang didapatkan akan utuh. Sebaliknya apabila terjadi salah paham saat berkomunikasi maka gugurlah fungsi utama dalam bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Pada kenyataannya bahwa siswa tunarungu masih mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak mampu mendengar atau menangkap sebagian atau seluruh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya. Sehingga mereka tidak mengetahui cara mengucapkan kata-kata, kalimat, dan iramanya dengan tepat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam bicara secara lisan atau oral.¹

Oleh karena itu kesadaran dalam mengucapkan kata dan kalimat dengan artikulasi yang benar disertai fonem suprasegmental seperti

¹ Denara Husna, *Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri 2 Bantul*, 2017 (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/7775>) diunduh pada tanggal 26 Januari 2020.

irama, intonasi, tekanan, jeda, serta getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu perlu dilatih pada siswa tunarungu, karena fonem suprasegmental hanya bisa disuarakan dan tidak bisa dituliskan atau diisyaratkan sehingga penting untuk dilatih dan diajarkan pada siswa tunarungu untuk berkomunikasi serta memahami mitra bicaranya agar informasi yang didapat diperoleh menjadi utuh.

Pengembangan fonem suprasegmental pada siswa tunarungu dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) disertai unsur pendukung yaitu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) dan bina wicara.

MMR adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari fenomena perilaku seorang ibu yang sangat alami dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya yang masih bayi dan belum memiliki bahasa, sampai si anak dapat memperoleh bahasa. Sehingga sangat efektif untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa pada siswa tunarungu. MMR menekankan pada berlansungnya percakapan, pemahaman bahasa secara luwes, dan siswa menemukan sendiri aturan/hukum bahasa, serta menggunakan bahasa yang wajar mungkin baik secara ekspresif maupun reseptif.² PKPBI merupakan latihan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak

² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Y. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hal.74.

sengaja sehingga pendengaran serta perasaan getaran pada siswa tunarungu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Sedangkan Bina wicara adalah latihan yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dengan pendekatan MMR disertai unsur pendukungnya, maka siswa tunarungu dapat dikembangkan kemampuan bahasanya sehingga dapat mengejar segala ketertinggalannya dalam aspek bahasa dan menyesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa dengar.

Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB B) Pangudi Luhur merupakan sekolah yang menanganin siswa berkebutuhan khusus, yaitu tunarungu sejak tahun 1983 dan menerapkan metode yang sesuai untuk pembelajaran tunarungu, yaitu MMR yang memiliki cara atau proses pemberian pengalaman pembelajaran bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam membantu atau mengembangkan pemerolehan bahasa kepada anaknya yang belum berbahasa dengan bercakap, hal ini sangat penting bagi pembelajaran anak dalam memperoleh bahasa.

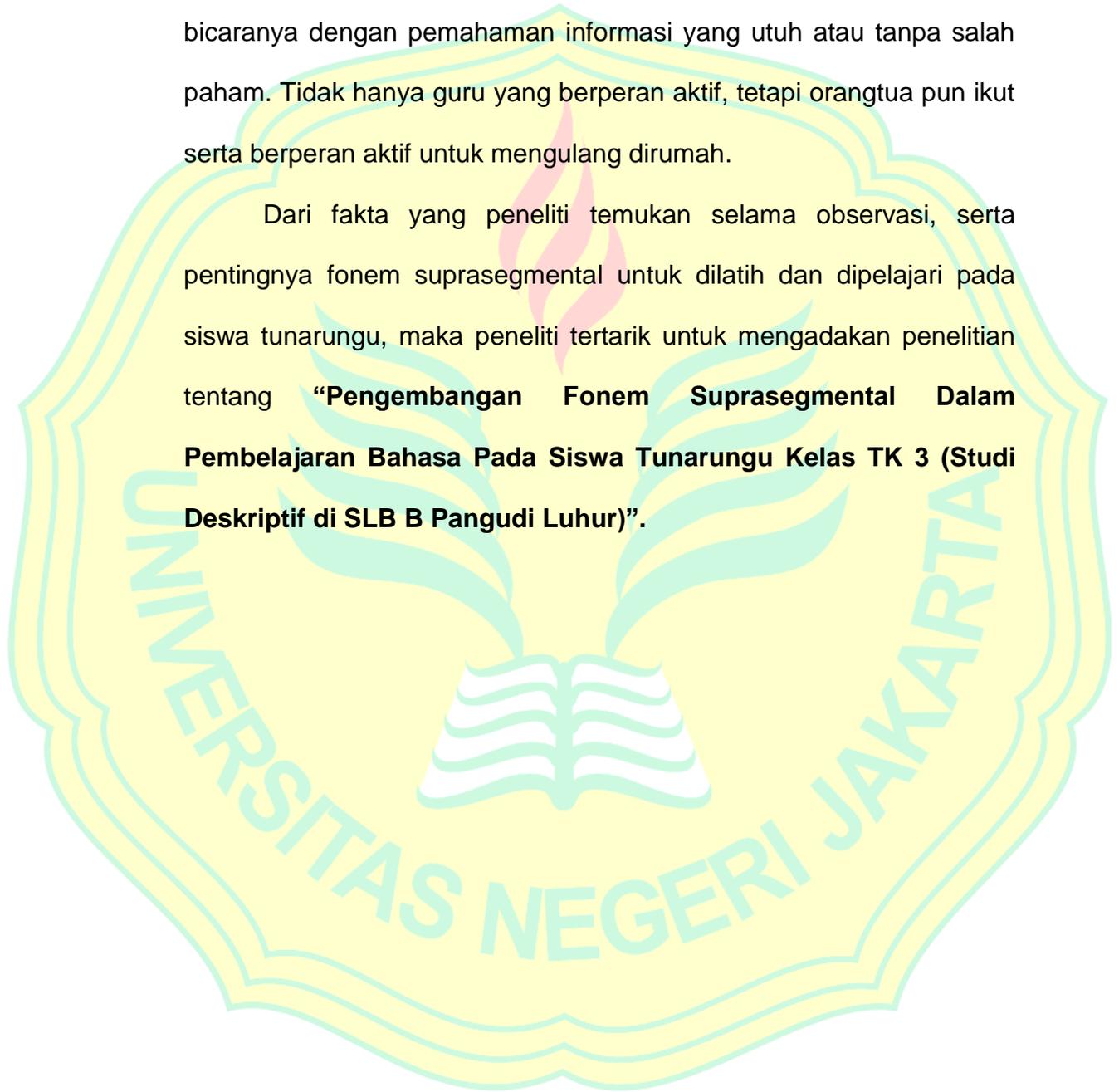
SLB B Pangudi Luhur menekankan percakapan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM), selain menggunakan MMR, terdapat pelajaran PKPBI serta Bina wicara yang dilakukan untuk mendukung dan mendorong siswa tunarungu dalam melatih kepekaan bunyi serta melatih berkomunikasi secara verbal.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat observasi di SLB B Pangudi Luhur, peneliti menemukan bahwa siswa SLB B Pangudi Luhur jenjang TK sudah mampu berkomunikasi dan memahami lawan bicaranya dengan mererapkan fonem suprasegmental saat menggunakan kata-kata dan kalimat dengan irama, tekanan, panjang-pendek, serta getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu, sehingga informasi dapat diperoleh secara utuh.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat observasi di kelas TK 3 siswa tidak hanya mampu membaca suatu bacaan saja namun siswa mampu memahami makna dari setiap bacaan, karena semua bertitik tolak pada percakapan yang direfleksikan oleh guru. Guru melakukan refleksi kecil yaitu setiap harinya dan refleksi besar yaitu disetiap minggunya. Maka ketika pembelajaran PKPBI dan bina wicara siswa mampu membedakan intonasi karena siswa sudah mampu memahami makna bahasa yang dipercakapkan di kelas. Selain itu siswa mampu membedakan intonasi, irama, tekanan, dan jeda dalam suatu kalimat, karena siswa mengalami langsung percakapan dan di refleksikan langsung oleh guru, kemudian guru dalam berkomunikasi saat mengajar sangat ekspresif disetiap kalimatnya, sehingga menimbulkan empati pada siswa. Dengan adanya percakapan di kelas kemudian guru merefleksikan, serta dilanjutkan pada pembelajaran PKPBI dan bina wicara maka siswa di kelas TK 3 mampu memahi lawan bicaranya, tidak

hanya di dalam kelas namun sudah mampu memahami lawan bicaranya di lingkungan sekitar, hingga dapat membalas komunikasi lawan bicaranya dengan pemahaman informasi yang utuh atau tanpa salah paham. Tidak hanya guru yang berperan aktif, tetapi orangtua pun ikut serta berperan aktif untuk mengulang di rumah.

Dari fakta yang peneliti temukan selama observasi, serta pentingnya fonem suprasegmental untuk dilatih dan dipelajari pada siswa tunarungu, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengembangan Fonem Suprasegmental Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Tunarungu Kelas TK 3 (Studi Deskriptif di SLB B Pangudi Luhur)”**.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana bentuk aktivitas pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana proses pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur?
3. Bagaimana penerapan pendekatan/metode yang dilakukan oleh guru dan hasilnya pada siswa dalam pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mengetahui dan menggali informasi sebanyak-banyaknya secara terperinci serta mendalam mengenai bentuk aktivitas, proses, penerapan pendekatan/metode yang dilakukan oleh guru dan hasilnya pada siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada peneliti, orang tua, guru, sekolah, Program Studi Pendidikan Khusus, maupun yang membaca penelitian ini. Adapun manfaatnya adalah :

1. Manfaat teoritis, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu yang dilakukan di kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur serta sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah

wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya tunarungu.

2. Manfaat praktis, bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu agar memahami perkembangan anak yang sesuai pada umumnya dan mengetahui bagaimana pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur, manfaat bagi guru pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pertimbangan supaya guru memiliki pengetahuan tentang pengembangan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu kelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur mulai dari bentuk aktivitas, proses, penerapan pendekatan/metode dan hasilnya pada siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah lain untuk menggunakannya, dan manfaat bagi sekolah pada penelitian ini yaitu, dapat dijadikan sebagai pengkajian yang relevan untuk mengevaluasi dan mengembangkan fonem suprasegmental dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas TK 3, bagi Program Studi Pendidikan Khusus dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi dosen, khususnya dosen tunarungu dalam menambah informasi mengenai pembelajaran bahasa pada pengembangan fonem suprasegmental.